

KAJIAN HEURISTIK DAN HERMENEUTIK TERHADAP KUMPULAN PUISI *DERU CAMPUR DEBU* KARYA CHAIRIL ANWAR

Andina Muchti

Universitas Bina Darma, Jl. Ahmad Yani No. 12 Plaju Palembang

E-mail : andina.muchti@binadarma.ac.id

Abstract

*All of the literature studies are related to the activity of interpretation. One of literature types that can be interpreted is poetry. To interpret a poem can involve the role of heuristics and hermeneutics concept. This study used several poems contained in the book of poetry *Deru Campur Debu* by Chairil Anwar. The problems of this study, namely 1) How do heuristic and hermeneutic reading on the poem of Chairil Anwar, and 2) What are the meaning of language and literature contained in the poem of Chairil Anwar. Heuristic and hermeneutic readings are the method to analyze literary works by using semiotic approach. Semiotics is a term that refers to the same thing that is the sign science. The relationship between signifier and signified included, icons, indices, and symbols. The results of this study are as follows: 1. In the sixth poems of Chairil Anwar always brings the themes of freedom, rebellion and adventure that are the expression of Chairil's characteristic himself. 2. The unpleasant experience of dating with Hayati made him upset and dreaming of a lover who was very different from Hayati. therefore, Chairil express it with harsh words to describe the regret.*

Keywords: *heuristic, hermeneutic, Deru Campur Debu*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi dari berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Keberadaannya merupakan suatu hal yang penting dan sudah menjadi keseharian dalam masyarakat, baik itu sebagai kebutuhan maupun hanya sekadar hiburan. Terdapat berbagai bentuk karya sastra, mulai dari prosa, drama, dan puisi. Puisi termasuk salah satu jenis karya sastra yang tidak hanya ditempatkan secara khusus tetapi dapat pula dijumpai dalam media

massa, majalah dan surat kabar yang sangat dekat dan akrab dengan masyarakat.

Waluyo (1978:28) mengatakan, karya sastra puisi mempunyai struktur yang berbeda dengan bentuk prosa. Penciptaannya menggunakan prinsip-prinsip tertentu, seperti prinsip pemadatan atau pengonsentrasian bentuk dan makna. Untuk itu, Aminuddin (2002:110) berpendapat, dalam upaya memahami teks sastra, terutama puisi, kesulitan yang biasa muncul adalah dalam upaya memahami maknanya.

Semua kajian sastra berkaitan dengan suatu aktivitas, yaitu aktivitas interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra, terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep heuristik dan hermeneutik. Oleh karena itu, heuristik dan hermeneutik menjadi hal yang tidak mungkin diabaikan.

Pradopo (2005:124-129) menyatakan salah satu konvensi sastra tentang ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre yang dijabarkan dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi berdasar pada konvensi bahasanya, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan puisi berdasar pada konvensi sastranya.

Dalam hubungannya, tahap pertama perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya sampai pada permukaan karya sastra, tetapi juga yang mampu "sampai di kedalaman makna" yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, seorang penafsir seyogiannya harus memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam.

Berhasil atau tidaknya seorang penafsir mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, dibutuhkan metode pemahaman yang memadai; metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

Dalam analisis puisi menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini menggunakan beberapa puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Deru Campur Debu* Karya Chairil Anwar.

Sajak-sajak karya Chairil Anwar dipilih sebagai objek pembacaan heuristik dan hermeneutik karena sajak-sajaknya merupakan ekspresi diri dan mencerminkan kehidupan penulisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimanakah pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi karya Chairil Anwar, dan 2) Apa saja makna bahasa dan makna sastra yang terkandung dalam puisi karya Chairil Anwar.

Teeuw (1997:59) mengemukakan definisi tentang sastra, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas. Karya sastra itu karya yang bersifat imajinatif, yaitu bahwa karya sastra itu terjadi akibat penganganan dan hasil penganganan itu adalah penemuan-penemuan baru, kemudian penemuan baru itu disusun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga terciptalah suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada.

Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang paling tua. Seorang penyair telah mengonsentrasikan segala kekuatan bahasa dan gagasannya untuk menghasilkan sebuah puisi (Waluyo 1987:3).

Pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan salah satu metode untuk menganalisis karya sastra dalam pendekatan semiotik.

Semiotik, semiotika dan semiologi adalah satu istilah yang merujuk pada satu hal yang sama, yaitu ilmu mengenai tanda. Pradopo (2005:119) menyatakan, yang dimaksud dengan tanda adalah fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan.

Berbicara mengenai tanda bahasa, Saussure dalam Pradopo (2005:119) menyebutkan ada dua aspek penting yang menjadi bagian dari tanda bahasa itu, yaitu

penanda (signifier/signifiant) dan petanda (signified/signifié).

Pradopo (1993:121) juga menjelaskan, yang dimaksud dengan penanda adalah yang menandai, yang merupakan bentuk tanda sedangkan petanda adalah yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Hal itu dapat dicontohkan sebagai berikut: satuan bunyi 'ibu' merupakan tanda yang menandai arti 'orang yang melahirkan kita'. Jadi, satuan bunyi 'ibu' adalah penanda sedangkan arti dari satuan bunyi 'ibu', yaitu orang yang melahirkan kita adalah petanda.

Hubungan antara penanda dan petanda ada tiga macam, yaitu: a. **Ikon** merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya; potret menandai sesuatu atau seseorang yang dipotret; gambar pohon menandai pohon, b. **Indeks**, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api; alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya, c. **Simbol**, yaitu tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara

penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semaumaunya). Arti itu ditentukan oleh konvensi (Pradopo 2005:120).

Untuk dapat memberikan makna puisi secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *Hermeneutik*.

Heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya. Untuk memperjelas arti, bila perlu, pembaca memberi sisipan kata atau sinonim kata yang diletakkan dalam tanda kurung. Begitu juga, struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); atau bila perlu susunan kalimatnya dibalik untuk memperjelas arti (Pradopo 2005:136).

Menurut Riffaterre (dalam Welck dan Warren, 1989: 148) analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis

dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Hermeneutik adalah proses penguraian yang berangkat dari isi dan makna yang terlihat ke arah makna tersembunyi. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, dapat berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer 2003:48).

Riffaterre dalam Pradopo (2005:97) mengemukakan bahwa dalam pembacaan hermeneutik, sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik. Konvensi makna yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketidaklangsungan ucapan (deskripsi) puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

- a. Penggantian arti dalam karya sastra disebabkan oleh bahasa kiasan, antara lain: metafora, metonimi, simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoki, perbandingan epos dan alegori.
- b. Riffaterre dalam Pradopo (2005:125) mengemukakan, penyimpangan arti

disebabkan oleh tiga hal, yaitu: ambiguitas, kontradiksi dan nonsense.

- c. Penciptaan Arti Riffaterre mengatakan terjadi penciptaan arti bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misalnya simetri (keseimbangan berupa kesejajaran arti antara baris-baris dalam bait), rima (pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi (Waluyo 1987:90)

Palmer (2003: 14-16) menyebutkan bahwa akar kata hermeneutik berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi”.

Hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*significance*) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini membahas mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik penyediaan data serta teknik analisis data.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotik. Subroto (1992:70) mengutarakan bahwa penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat dan wacana. Pendekatan semiotik adalah pendekatan penelitian yang menggunakan metode-metode semiotik, dalam hal ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar.

2.2 Penerapan Heuristik dan Hermeneutik

2.2.1 Heuristik

Dalam menerapkan Heuristik tidak menghiraukan kelengkapan atau kesempurnaan teks atau kondisi gramatikal. Sehingga apresiator dapat menambah ataupun mengurangi bentuk gramatikal yang ada guna menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra itu sendiri.

2.2.2 Hermeneutik

Langkah-langkah penerapan Hermeneutik adalah dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang dengan meramalkan makna yang terkandung secara tersirat pada karya sastra itu sendiri dengan menggunakan segenap pengetahuan yang dimiliki.

3. HASIL

3.1 Hasil Analisis pada Puisi "Penerimaan" karya Chairil Anwar

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan
berani

Kalau kau mau kuterima kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan
berbagi.

(Deru Campur Debu, 1959:36)

Dalam sajak "Penerimaan" karya Chairil Anwar merupakan ungkapan perasaan yang dirasakan oleh penyair. Puisi itu dapat dianalisis

sebagai berikut: si aku memberi harapan kepada gadis si aku bila ingin kembali boleh saja. Si aku menerima sepenuh hati bila gadis itu mau kembali lagi pada kehidupan si aku. Si aku tidak mencari gadis lain sebagai pendamping hidupnya karena masih menunggu kepulangan kekasihnya.

Si aku masih sendiri tidak akan mencari yang lain dan tetap menunggu walaupun sudah mengetahui bahwa gadis yang dicintainya sudah tidak perawan lagi atau sudah selingkuh dengan laki-laki lain. Itu digambarkan dengan kalimat "Kutahu kau bukan yang dulu lagi bak kembang sari sudah terbagi". ini menggunakan metafora-metafora yang sangat indah dengan menggambarkan perempuan yang tidak perawan dengan kembang sari sudah terbagi.

Si aku memberi harapan kepada gadis si aku bila ingin kembali tidak usah malu dan harus mau menemui si aku. Tidak usah takut untuk menemui si aku. Si aku pun tetap menerima apapun yang sudah terjadi dan menerima dengan mutak: jangan mendua lagi, bahkan bercermin pun si aku enggan berbagi. Digambarkan dalam bait ke-5 yang berbunyi "Sedangkan dengan cermin aku enggan berbagi". Dalam kalimat ini menggunakan citraan penglihatan

3.2 Hasil Analisis pada Puisi "Sajak Putih" Karya Chairil Anwar

SAJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan
melati
Harum rambutmu mengalun bergelut
senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa
tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak
membelah...

Dalam puisi sajak putih digambarkan gadis ai aku pada suatu senja hari yang indah ia duduk dihadapan si aku. Ia bersandar yang pada saat itu ada warna pelangi yaitu langit senja yang indah penuh dengan macam-macam warna. Gadis itu bertudung sutra diwaktu haru sudah senja. Sedangkan rambut gadis itu yang harum ditiup angin tampak seperti sedang bersenda gurau, dan dalam mata gadis yang hitam kelihatan bunga mawar dan melati yang mekar. Mawar dan melati yang mekar

menggambarkan sesuatu yang indah dan menarik . biasanya mawar itu berwarna merah yang menggambarkan cinta dan melati putih menggambarkan kesucian. Jadi dalam mata si gadis tampak cinta yang tulus, menarik, dan mengikat. Suasana pada saat itu bsangat menyenangkan, menarik,m penuh keindahan yang memduat si aku haru dengan semua itu.

Dalam pertemuan ke dua insan itu sepi menyanyi, malam dalam doa tiba yang menggambarkan tidak ada percakapan dari keduanya. Mereka hanya dian tanpa ada sepeatah kata yang diucapkan seperti hanya ketika waktu berdoa. Hanya kata hati yang berkata dan tidak keluar suara. Kesepian itu mengakibatkan jiwa si aku bergerak seperti hanya permukaan kolam yang terisa air yang beriak tertiuip angin. Dalam keadaan diam tanpa kata itu, didalam dada si aku terdengar lagu yang merdu yang menggambarkan kegembiraan. Rasa kegembiraan itu digambarkan dengan menari seluruh aku.

Hidup dari hidupku, pintu terbuka menggambarkan bahwa si aku merasa hidupnya penuh dengan kemungkinan dan ada jalan keluar serta masih ada harapan yna pasti bisa diwujudkan selam gadis kekasihnya masih menengadahkan mukanya ke si aku. Ini merupakan kiasan bahwa si

gadis masih mencintai si aku, mau memandang kemuka si aku, bahkan juga isyarat untuk mencium dari si aku. Keduanya masih bermesraan dan saling mencintai.

Begitu juga hidup si aku penuh harapan selama si gadis masih hidup wajar, dikisahkan dengan darahnya yang masih mengalir dan luka, sampai kematian tiba pun keduanya masih mencintai, dan tidak akan terpisahkan. Sajak merupakan kiasan suara hati si penyair, suara hati si aku. Putih mengiaskan ketulusa kejujuran, dan keikhlasan. Jadi sajak putih berarti suara hati si aku yang sangat tulus dan jujur.

Tanda-tanda semiotik untuk kegembiraan dan kebahagiaan di dalam sajak ini adalah kata: tari, warna pelangi, sutra senja, memerdu lagu, menari-neri, pintu terbuka. Jadi, sajak ini bersuasana gembira. Namun biasanya sajak Chairil Anwar bersuasana murung, suram dan sedih. Puisi tidak hanya menyampaikan informasi saja, namun diperlukan kepadatan dan ekspresifitas, karena hanya inti pernyataan yang dikemukakan. Karena hal ini, maka sajak penyimpangan dari tata bahasa normatif seperti:

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadahkan
Selama kau darah mengalir dari luka

Antara kita Mati datang tidak membelah.....

Bila diucapkan secara normatif, maka ekspresifitasnya hilang karena tidak padat dan tidak berirama. “Pintu akan selalu terbuka bagi hidup dan hidupku. Selama matamu menengadahkan bagiku. Selama darah masih mengalir jika engkau terluka. Antara kita sampai kematian datang kita tidak membelah(berpisah). Dalam sajak ini pengertian abstrak dapat menjadi kongret karena digunakan citraan-citraan dan gerak yang digabung dengan metafora.

Rasa sayangnya itu juga digambarkan dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul “Penerimaan”. Dalam puisi itu digambarkan bahwa si aku masih bisa menerima si gadis yang telah berselingkuh dengan orang lain. Si aku menerima dengan rasa penuh keikhlasan dari si gadis yang telah mau kembali kepelukannya. Terlalu sayangnya si aku, si aku menerima dengan lapang dada tentang apa yang telah diperbuat oleh si gadis dengan orang lain.

Dalam puisi “Sajak Putih” banyak digunakan bahasa-bahasa kiasan. “Tari warna pelangi” merupakan bahasa kiasan personifikasi yang menggambarkan benda mati dapat digambarkan seolah-olah hidup. “rambutmu mengalun bergelut sernda” juga menggunakan bahasa kiasan personifikasi.

Selain itu ada kesamaan dalam penggunaan citraan-citraan agar mempunyai makna yang kongret, serta menggunakan metafora-metafora.

3.3 Hasil Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar

SENJA DI PELABUHAN KECIL

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada
cerita

tiang serta temali. Kapal, perahu
tiada berlaut
menghembus diri dalam
mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kalam. Ada
juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari
berenang
menemu bujuk pangkal akanan.
Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang
ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih
pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian

selamat jalan

dari pantai keempat, sedu
penghabisan bisa terdekap

Dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” diatas, terasa bahwa penyair sedang dicengkeram perasaan sedih yang teramat dalam. Tetapi seperti pada puisi-puisi Chairil Anwar yang lain, kesedihan yang diungkapkan tidak memberikan kesan cengeng atau sentimental. Dalam kesedihan yang amat dalam, penyair ini tetap tegar. Demikian pula pada puisinya diatas. Di dalamnya tak satu pun kata “*sedih*” diucapkannya, tetapi ia mampu berucap tentang kesedihan yang dirasakannya. Pembaca dibawanya untuk turut erta melihat tepi laut dengan gudang-gudang dan rumah-rumah yang telah tua. Kapal dan perahu yang tertambat disana. Hari menjelang malam disertai gerimis. Kelepak burung elang terdengar jauh. Gambaran tentang pantai ini sudah bercerita tentang suatu yang muram, di sana seseorang berjalan seorang diri tanpa harapan, tanpa cinta, berjalan menyusur semenanjung.

Satu ciri khas puisi-puisi Chairil Anwar adalah kekuatan yang ada pada pilihan kata-katanya. Seperti juga pada puisi diatas, setiap kata mampu menimbulkan imajinasi yang kuat, dan membangkitkan kesan yang berbeda-beda bagi penikmatnya. Pada puisi diatas sang penyair berhasil menghidupkan suasana, dengan gambaran yang hidup, ini disebabkan bahasa yang dipakainya mengandung suatu kekuatan, tenaga, sehingga memancarkan rasa haru yang dalam. Inilah kehebatan Chairil Anwar, dengan

kata-kata yang biasa mampu menghidupkan imajinasi kita. Judul puisi tersebut, telah membawa kita pada suatu situasi yang khusus. Kata *senja* berkonotasi pada suasana yang remang pada pergantian petang dan malam, tanpa hiruk pikuk orang bekerja.

Pada bagian lain, gerimis mempercepat kelam, kata *kelam* sengaja dipilihnya, karena terasa lebih indah dan dalam daripada kata *gelap* walaupun sama artinya. Setelah kalimat itu dituliskan, *ada juga kelepak elang menyinggung muram*, yang berbicara tentang kemuraman sang penyair saat itu. Untuk mengungkapkan bahwa hari-hari telah berlalu dan berganti dengan masa mendatang, diucapkan dengan kata-kata penuh daya: *desir hari lari berenang menemu bujuk pangkal akanan*. Penggambaran malam yang semakin gelap dan air laut yang tenang, disajikan dengan kata-kata yang sarat akan makna, yakni: *dan kini tanah dan air hilang ombak*. Puisi Chairil Anwar ini hebat dalam pilihan kata, disertai ritme yang apas dan permainan bunyi yang semakin menunjang keindahan puisi ini, yang dapat kita rasakan pada bunyi-bunyi akhir yang ada pada tiap larik.

Di dalam puisi ini juga digambarkan rasa cinta namun dalam bentuk kesedihan yang mendalam yang dialami oleh si aku namun si aku tetap tegar menghadapinya. Si aku dalam keadaan muram, penuh kegelisahan, dan tidak sempurna dengan kehidupannya. Si aku sedang mencari cintanya yang hilang. Suasana pada saat

itu gerimas yang menambah rasa kesedihan dari si aku.

3.4 Hasil Analisis Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar

CINTAKU JAUH DI PULAU

Cintaku jauh di pulau,
gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajal bertahta, sambil berkata:
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja,"

Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

Dalam kegiatan menganalisis arti, kita berusaha memberi makna pada bunyi,

suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, bait, dan pada akhirnya makna seluruh puisi.

Bait I “Cintaku jauh di pulau” berarti. Kekasih tokoh aku (gadis manis) berada di suatu tempat yang jauh. “Gadis manis sekarang iseng sendiri” artinya sang kekasih tersebut adalah seorang gadis yang manis yang menghabiskan waktu sendirian (iseng) tanpa kehadiran tohoh aku.

Pada bait II, si tokoh aku menempuh perjalanan jauh dengan perahu karena ingin menjumpai atau menemui kekasihnya. Ketika itu cuaca sangat bagus dan malam ketika bulan bersinar, namun hati si aku merasa gundah karena rasanya ia tak akan sampai pada kekasihnya.

Bait III menceritakan perasaan si aku yang semakin sedih karena walaupun air terang, angin mendayu, tetapi pada perasaannya ajal telah memanggilnya (Ajal bertahta sambil berkata : “Tujukan perahu ke pangkuanku saja”).

Bait IV menunjukkan si aku putus asa. Demi menjumpai kekasihnya ia telah bertahun-tahun berlayar, bahkan perahu yang membawanya akan rusak, namun ternyata kematian menghadang dan mengakhiri hidupnya terlebih dahulu sebelum ia bertemu dengan kekasihnya.

Bait V merupakan kekhawatiran si tokoh aku tentang kekasihnya, bahwa

setelah ia meninggal, kekasihnya itupun akan mati juga dalam penantian yang sia-sia. Setelah kita menganalisis makna tiap bait, kita pun harus sampai pada makna lambang yang diemban oleh puisi tersebut. Kekasih tokoh aku adalah kiasan dari cita-cita si aku yang sukar dicapai. Untuk meraihnya si aku harus mengarungi lautan yang melambangkan perjuangan. Sayangnya tidak berhasil karena kematian telah menjemputnya sebelum ia meraih cita-citanya.

Dalam puisi tersebut terasa perasaan-perasaan si aku : senang, gelisah, kecewa, dan putus asa. Kecuali itu ada unsur metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Dalam puisi di atas, unsur metafisis tersebut berupa ketrugisan hidup manusia, yaitu meskipun segala usaha telah dilakukan disertai sarana yang cukup, bahkan segalanya berjalan lancar, namun manusia seringkali tak dapat mencapai apa yang diidam-idamkannya karena maut telah menghadang lebih dahulu. Dengan demikian, cita-cita yang hebat dan menggairahkan akan sia-sia belaka.

Dalam puisi ini juga menggunakan citraan-citraan. Hal itu terdapat dalam “Perahu melancar, bulan memancar,”. Citraan yang digunakan adalah citraan penglihatan karena perahu melancar dan

bulan memancar hanya bisa dilihat. Jadi citraannya adalah citraan penglihatan.

Citraan visual digunakan dalam:

“Ajal bertakhta, sambil berkata:

"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja,"

....

Mengapa Ajal memanggil dulu

...

3.5 Hasil Analisis Puisi “Kesempurnaan”

Karya Chairil Anwar

KUSANGKA

Kusangka cempaka kembang setangkai

Teryata melur telah diseri.....

Hatiku remuk mengenangka ini

Wasangka dan was-was silih berganti.

Kuharap cempaka baharu kembang

Belum tahu sinar matahari.....

Rupanya teratai patah kelopak

Dihinggapi kumbang berpuluh kali.

Kupohonkan cempaka

Harum mula terserak.....

Melati yang ada

Pandai tergeletak.....

Mimpiku seroja terapung di paya

Teratai putih awan angkasa.....

Rupanya mawar mengandung lumpur

Kaca piring bunga renungan.....

Igauanku subuh, impianku malam

Kuntum cempaka putih bersih.....

Kulihat kumbang keliling berlagu

Kelopakmu terbuka menerima cembu.

Kusangka hauri bertudung lingkup

Bulu mata menyangga panah Asmara

Rupanya merpati jangan dipetik

Kalau dipetik menguku segera

(Buah Rindu, 1959:19)

Sajak Chairil Anwar merupakan penyimpangan terhadap konsep estetik Amir Hamzah yang masih meneruskan konsep estetik sastra lama. Pandangan romantik Amir Hamzah ditentang dengan pandangan realistiknya. Sajak “Kusangka” menunjukkan kesejajaran gagasan yang digambarkan dalam enam sajak tersebut. Amir Hamzah menggunakan ekspresi romantik secara metaforis-alegoris, membandingkan gadis dengan bunga. Pada bait terakhir dimetamorkan sebagai bidadari (hauri) dan merpati.

Dari keenam bait tersebut disimpulkan bahwa si aku mencintai gadis yang disangka murni, tetapi ternyata sesungguhnya sudah tidak murni lagi. Sudah dijamah oleh pemuda lain/ suda tidak perawan lagi (‘Rupanya teratai patah kelopak/Dihinggapi kumbang berpuluh kali’. Kulihat kumbang keliling berlagu/kelopakmu terbuka menerima cembu’). Hal itu menimbulkan kekeewaan dan menyebabkan hati si aku remuk. Wasangka dan was-was silih berganti(bait 1). Dengan demikian, si aku tidak mau bersama gadis yang suda tidak murni lagi, sebab akan terkena kuku “merpati” itu (bait 7).

Gadis yang masih murni (disangka murni) diumpamakan cempaka kembang(bait 1), baharu kembang belum terkena sinar matahari(bait 2), cempaka harum(bait 3), seroja terapung di paya putih seperti awan(bait 4), dan seperti bidadari (hauri) bertudung lingkup yang bulu matanya menambah panah asmara(bait 6).

Gambaran tersebut bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya yang sangat menyakitkan bagi si aku dan sangat kecewa setelah mengetahui kisah yang sebenarnya. Gambaran gadis tersebut sudah tidak murni lagi diumpamakan melur telah diseri(bait 1), teratai patah kelopak dihinggapi kumbang berpuluh kali(bait 2), merpati yang pandai bergelak(bait 3), mawar yang mengandung lumpur(bait 4), dan merpati yang mengaku segera(bait 6).

Jadi yang menanggapi masalah tersebut si aku merasa kecewa karena pikiran romantik bahwa gadis yang dicintainya itu harus masih murni dan tetap murni, setia pada si aku, tidak boleh menerima cinta orang lain, namun kenyataan berlainan. Tidak sesuai dengan keinginan si aku. Sikap romantik digambarkan dengan bahasa yang indah, mengambil objek dari alam sebagai perumpamaan, sehingga seperti natural.

Sebaliknya Chairil Anwar, dalam sajaknya itu menampilkan tampak yang lain dalam mendeskripsikan atau menanggapi gadis yang sudah tidak murni lagi. Sangat berlawanan dengan apa yang ditampilkan oleh Amir Hamzah. Ia berpandangan realistik, si aku mau menerima kembali wanita(kekasihnya, istrinya) yang barang kali telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Si aku mau menerima kembali asal mau kembali kepada si aku tanpa da rasa curiga. Si aku masih sendiri, tidak mencari wanita lain sebagai pasangan hidupnya karena masih menunggu kembalinya wanita yang dicintainya itu.

Si aku mengetahui bahwa gadis yang dicintainya sudah tidak murni lagi, sudah

seperti bunga yang sarinya terbagi, yaitu sudah dihinggapi kumbang lain. Wanita itu jika ingin mau diterima kembali harus berani bertemu dengan si aku dan jangan malu untuk menemui si aku. Digambarkan “Djangan tunduk! Tantang aku dengan berani”. Si aku pun tetap menerima dengan sepenuh hati walaupun wanita itu sudah tidak perawan lagi.

Chairil Anwar membandingkan wanita dengan bunga(kembang). Wanita yang sudah tidak murni digambarkan sebagai bunga yang sarinya sudah terbagi i(bak kembang sari yang sudah terbagi). Ini hampir sama dengan perumpamaan yang dilakukan Amir Hamzah: “Rupanya teratai patah kelopak/dihinggapi kumbang berpuluh kali dan kulihat kumbang keliling berlaga”. Sedangkan Chairil Anwar :”Kutau kau bukan yang dulu lagi/ bak kembang sari sudah terbagi”. Numun Chairil Anwar tetap menggunakan bahasa keseharian dalam pengungkapan dan menggunakan gaya eksresif yang padat.

4. KESIMPULAN

Dalam memahami suatu karya sastra, kita bisa menggunakan metode pemahaman heuristik dan hermeneutik. Metode pemahaman heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepetaskan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik, sehingga menghasilkan pemahaman makna secara harfiah. Sedangkan metode

pemahaman hermeneutik merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (singificance) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda. Sehingga pembaca dapat memahami karya sastra secara menyeluruh dan mendalam.

Dari hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik kumpulan Puisi karya Chairil

Anwar, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1. Dalam keenam puisinya Chairil Anwar selalu menghadirkan tema-tema kebebasan, pemberontakan dan petualangan yang merupakan ekspresi dari sifat-sifat Chairil itu sendiri. 2. Pengalaman masa pacaran dengan Hayati yang tidak menyenangkan karena Hayati pergi dan selingkuh dengan pria lain membuatnya marah dan memimpikan seorang kekasih yang sangat berbeda dari Hayati. Sehingga Chairil mengekspresikannya dengan kata-kata kasar untuk menggambarkan kekesalannya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Delatour, Y. dkk. 1991. *Grammaire du Français*. Paris: Hachette.
- Dubois, Jean dkk. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse-Bordas.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.
- Kardjo, Wing. 1975. *Sajak-Sajak Modern Prancis dalam Dua Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi (Diterjemahkan oleh Musnur Henry dan Damanhuri Muhammad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Paz, Octavia. 2002. *Puisi dan Esai Terpilih*. Yogyakarta: Bentang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1976. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1993. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____ 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret University Press.

Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta:Gramedia.

Tirtawirya, Putu Arya. 1978. *Aprestasi Puisi dan Prosa*. Jakarta:Nusa Indah.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta:Erlangga.